

KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM RUBRIK “CC SINGLE” DI MAJALAH CITA CINTA EDISI JANUARI - DESEMBER 2009

Helen Diana Vida

Program Pascasarjana Magister Ilmu Komunikasi Universitas Pelita Harapan
The Plaza Semanggi, Kawasan Bisnis Granada Lt 3,16 & 17
Jl. Jend Sudirman Kav 50, Jakarta 12930
Telp: 021-25535164-68, HP: 08129383251, E-mail: hedivy@yahoo.com

Abstrak

Makalah ini didasarkan pada penelitian dalam konstruksi perempuan di rubrik *CC Single* pada majalah Cita Cinta edisi Januari sampai Desember 2009. Media massa, yang merupakan bagian dari budaya, merefleksikan keseluruhan kondisi dari masyarakat. Di antara media massa yang ada, terdapat banyak majalah-majalah wanita. Salah satunya adalah majalah Cita Cinta. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana artikel “CC Single” dalam majalah Cita Cinta mengkonstruksi realitas perempuan Indonesia dengan menggunakan analisis isi metode kualitatif berdasarkan framing analisis oleh Entman dan teori feminis liberal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Cita Cinta mengkonstruksi wanita *single* sebagai wanita mandiri yang mampu menentukan jalan hidup mereka, serta memiliki jenjang pendidikan yang tinggi dan karir yang lebih baik.

Kata kunci: konstruksi perempuan, feminisme liberal, analisis framing Entman

Abstract

Mass media, as agents of culture, reflect the general condition of society. Among the existing mass media, there are many women’s magazines. One of them is Cita Cinta magazines. This research aims to describe how the “CCSingle” article in Cita Cinta Indonesian women magazines constructs reality by using qualitative content analysis method based on Entman’s analysis of framing and liberal feminism Theory. Result from this research shows that Cita Cinta Magazine has constructs single women as independent women who are capable of determining their life paths, have high education and pursue better career.

Keywords: women construction, liberal feminism, Entman’s analysis framing

Pendahuluan

Gender mengisyaratkan bahwa kategori laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial yang membentuk identitas laki-laki dan perempuan (Ibrahim, 1998 : xxvi). Menurut Suhardiman (2007 : 4), ada beberapa sifat kodrati laki-laki dan perempuan yang berbeda. Kaum laki-laki lebih menitikberatkan pada keperkasaan, kewibawaan, kewenangan dan kekuasaan, namun hati laki-laki bersifat lentur. Sedangkan kaum perempuan mengutamakan

keagungan, keanggunan, kelembutan, kebijaksanaan, tetapi hatinya keras seperti baja. Berdasarkan sifatnya yang kemudian dikonstruksi secara sosial, perempuan seringkali tidak menyadari potensi apa saja dalam dirinya yang dapat dikembangkan. Dalam masyarakat tradisional agraris di pedesaan, misalnya kesadaran perempuan terpusat pada “Pengabdian diri pada keluarga” (*family devotion*). Sebaliknya dalam masyarakat modern – industrial perkotaan, fokus kesadaran

perempuan terletak pada "Perwujudan cita-cita" (*self actualization*) sesuai dengan martabatnya. Maka nilai yang mendasari kerja kerasnya adalah demi pengembangan martabat/*personal growth* (Hardjana et al, 1998 : 91).

Pada masyarakat industrial yang berkembang, pria dan wanita bersaing memperebutkan lowongan kerja yang sama, bangku sekolah, kekuasaan yang sama dan upah yang sama (Heryanto, 1998 : 39). Perjuangan perempuan dalam meraih persamaan hak dengan kaum laki-laki, secara tidak langsung mengubah cara pandang perempuan terhadap hubungan romantika. Seiring munculnya kesadaran perempuan terhadap perwujudan cita-cita, maka menikah dan mengasuh anak bukan lagi tujuan utama dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya kaum perempuan menikah dalam usia yang tergolong tua (Kartika, 2002 : 61).

Dwiputri (2008 : 31) mengatakan dalam beberapa dasawarsa terakhir, di kota-kota besar makin banyak orang melajang sampai usia tinggi, uang dianggap membuat hidup lebih baik, bukan lagi pasangan hidup sehingga menikah bukan lagi prioritas utama bila penghasilan seseorang belum memadai. Hal ini juga diakui oleh Naqiyah (2005 : 9), di desa masih terjadi pernikahan di bawah usia 19 tahun, sedangkan di kota laki-laki dan perempuan mulai menunda pernikahan dengan berbagai alasan di antaranya ingin melanjutkan studi, mengejar karir, dan lain-lain.

Melalui survey yang diadakan majalah *Femina* terhadap 100 perempuan Indonesia kelas menengah di perkotaan, diketahui bahwa sudah terjadi perubahan dalam sikap, pola pikir dan cita-cita sebagian perempuan Indonesia menjadi lebih modern. Tingkat pendidikan yang makin tinggi, globalisasi, isu kesetaraan dan arus informasi yang semakin terbuka, ikut mempengaruhi perubahan tersebut. Sebanyak 58% responden mengaku tidak khawatir hidup melajang. Namun sebagian besar lajang di Indonesia sebetulnya masih mendambakan pernikahan (Savitri, 2009 : 42).

Menurut Hardjana (1998 : 91), perempuan tidak lagi melihat tujuan hidupnya hanya sebatas menikah dan membentuk keluarga. Hal ini menunjukkan telah terjadinya pergeseran nilai, dimana pada awalnya perempuan menganut nilai pengabdian diri kepada keluarga, namun saat ini perempuan menganut nilai pengembangan diri dan martabat. Pergeseran nilai tersebut melibatkan media massa, karena hubungan antara perempuan dan media massa dalam masyarakat industri cukup erat. *Media massa* sendiri terdiri dari media cetak (seperti surat kabar dan majalah) dan media elektronik (seperti radio, televisi, film dan Internet), media tersebut menjangkau orang dalam kelompok-kelompok, seperti media khusus pria, perempuan, dewasa, anak-anak, dan lain-lain (Berger, 2000 : 113).

Keberadaan media massa sebagai agen budaya yang mencerminkan kondisi masyarakat secara umum, menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap media untuk mendapatkan informasi sangat besar, tak terkecuali dalam kaitannya dengan kehidupan perempuan. Peran media dalam kehidupan perempuan tidak hanya memuat masalah persamaan hak dan pendidikan yang layak saja, namun juga memuat kehidupan perempuan yang berjuang dalam menentukan sikap dan mengatur hidupnya sendiri tak terkecuali masalah kehidupan romantika dan pernikahan. Seperti dalam iklan-iklan di majalah, televisi, sinetron, film layar lebar, dan video klip, banyak ditemukan representasi perempuan lajang yang mempunyai otonomi dan kekuasaan dalam dirinya. Industri media dan budaya populer telah menciptakan ledakan *image* perempuan lajang sebagai "orang Indonesia modern". Dalam proses ini, konsumerisme menjadi situs sementara di mana makna femininitas tentang perempuan lajang ditampilkan dalam berbagai gaya dan realisasi (Sushartami, 2002 : 37). Perempuan lajang bukan lagi sebuah predikat yang patut ditutupi, tapi juga dikaitkan dengan sukses mengejar karir dan tujuan hidup yang semakin beragam.

Penelitian ini fokus pada *Cita Cinta*, sebagai majalah bulanan yang mempunyai segmentasi

pembaca perempuan berusia 20-30 tahun. Majalah *Cita Cinta* memiliki beberapa rubrik di antaranya, seperti: Cewek Sehat, Seks, Amor, Kencan, Psiko, Kuis, Gaya, Belanja, Trik Tampil, Siapa Dia, Aspirasi, Serial, Dunia Kerja, Selebriti, Isyu, Profil, Info Produk, Intermezzo, Opini Kita, Jalan-jalan, Santai, Zodiak, serta *CC Single*. Dari berbagai rubrik yang di majalah *Cita Cinta*, penelitian ini akan memfokuskan pada rubrik *CC Single* yang berisi berbagai hal yang ditujukan kepada perempuan lajang, karena selama ini masalah yang berkaitan dengan perempuan lajang cenderung tabu untuk dibicarakan karena dianggap aib. Namun *Cita Cinta* berani membuat sebuah rubrik mengenai perempuan lajang yang dimuat pada setiap edisi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana rubrik "CC Single" dalam majalah *Cita Cinta* mengkonstruksi perempuan Indonesia, khususnya dalam kehidupan perempuan lajang.

Tinjauan Pustaka

Konstruksi Perempuan di Media Massa

Konstruksi merupakan susunan realitas obyektif yang telah menjadi kesepakatan umum, meskipun di dalam proses konstruksi itu tersirat dinamika sosial (Astuti, 2008 : 2). Menurut Berger dan Luckmann yang dikutip oleh Kuswarno (2008 : 22-23), *konstruksi realitas* secara sosial memusatkan perhatiannya pada proses ketika individu menanggapi kejadian di sekitarnya berdasarkan pengalaman mereka.

Konstruksi gender yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat sangat erat kaitannya dengan "kepentasan". Namun, nilai kepentingan antara satu masyarakat dan lainnya tidak harus sama dan bisa berubah menurut waktu (Astuti, 2008 : 2). Dalam *budaya patriarki*, perempuan selalu dikonstruksikan sebagai kaum lemah yang berada di bawah kendali laki-laki. Seperti pendapat Wong, "Ketika masih gadis, perempuan selalu menurut dan tergantung pada ayahnya, ketika menikah ia tergantung pada suaminya, dan ketika menjadi janda sekalipun ia tetap harus menurut dan tergantung pada anak laki-lakinya. Perempuan

baru bisa 'berbicara' ketika ia menjadi mertua" (Astuti, 2008 : 40).

Konstruksi perempuan tidak hanya dalam kehidupan sosial. Di media massa, perempuan juga dikonstruksikan sesuai dengan keinginan masing-masing media. Menurut Armando (2000 : 29):

Menengok isi media massa, kita akan menemukan gambaran perempuan dalam budaya populer kita adalah objek yang nilai utamanya adalah daya tarik seksual. Perempuan memang tidak lagi digambarkan sebagai "hanya" ibu rumah tangga dan istri yang kewajiban utamanya adalah menyenangkan hati suami, anak-anak, dan orang tua. Namun posisi barunya tak bisa dipandang terhormat. Perempuan, sebagaimana tampil di media, adalah pemanis, pelengkap, atau bahkan pemuas fantasi seksual kaum pria.

Pada tahun 1970-an, majalah perempuan selalu mengaitkan kehidupan perempuan dengan keberadaan laki-laki. Pekerjaan hampir selalu menempati peranan sekunder dalam kehidupan kaum perempuan. Seiring terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat sekitar tahun 1990-an, majalah perempuan secara perlahan mengikuti perubahan tersebut. Banyak majalah perempuan yang memuat artikel-artikel mengenai cerita perempuan yang tidak menikah atau mereka yang mengelola rumah tangga, sekaligus meniti karir (Tubbs & Moss, 2001 : 221).

Perempuan Lajang

Pada era modernisasi saat ini, perempuan yang belum menikah pada usia yang dianggap cukup (dewasa), atau disebut juga perempuan lajang, banyak ditemui di berbagai negara. Tidak hanya di negara maju seperti Amerika, di negara-negara berkembang dan di belahan benua Asia. Para perempuan lajang lebih mementingkan pendidikan dan karir serta kebebasan dalam menentukan hidupnya. Hal ini dipertegas oleh pendapat Robinson dan Bessell (2002 : 227-228):

In many East and Southeast Asian countries, there has been a trend towards greatly delayed marriage, and increasing non-marriage, of woman, particularly in the big cities. Jakarta is the peacesetter in delayed marriage. It is clear that it is no longer uncommon for women to delay marriage until they are in their late 20s or even early 30s. The trend is more pronounced for women with more education, and appears to reflect both the emphasis on a career among these women, as well as increasingly independent lifestyles and freedom from the formerly prevalent arranged marriages.

Di Indonesia keterlibatan perempuan dalam proses modernisasi, terutama di kota-kota besar dan lebih khusus lagi Jakarta, membawa perubahan mencolok dalam kehidupan perempuan, termasuk kesadaran dirinya. Saat ini bisa juga ditemui banyak perempuan lajang yang menuntut ilmu dan mengejar karier (Ibrahim, 1998 : 94). Pada usia dua-puluhan, tujuan hidup sebagian besar perempuan adalah pernikahan. Namun apabila belum menikah pada saat mencapai usia tiga puluh, ia cenderung mengubah tujuan hidupnya ke arah yang baru, yaitu mengejar karier dan kesenangan pribadi (Hurlock, 1980 : 300). Menurut Dwiputri (2008 : 31), perempuan lajang yang tinggal di kota-kota besar memperoleh keuntungan, karena mereka mempunyai jenjang pendidikan yang baik, umumnya bekerja dan memiliki penghasilan sendiri. Menurut Giddens seperti dikutip oleh Sunarto (2000 : 67), salah satu faktor yang menyebabkan penundaan perkawinan, bahkan keinginan untuk tetap hidup membujang di kalangan orang muda ialah keinginan untuk tetap bebas.

Kehidupan melajang, secara tidak langsung juga disosialisasikan oleh media, termasuk majalah sehingga muncul ideologi "singlewoman" seperti pendapat Brown dalam tulisannya di majalah *Cosmopolitan* (Amerika) seperti dikutip oleh Ibrahim (1998 : 161). "Marriage is insurance for the worst years of

your life. During your best years you don't need a husband". Crawford dan Unger (2004 : 304) juga berpendapat bahwa "Single women are better educated, are more intelligent, and achieve greater occupation success than their married counterparts". Pendapat-pendapat yang mendorong ideologi "single woman" ini dipublikasikan melalui majalah perempuan di Amerika.

Feminisme Liberal

Definisi luas mengenai *feminisme* adalah perjuangan untuk mencapai kesederajatan/ kesetaraan, harkat, serta kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga (Bhasin dan Khan, 1999 : 8).

Dalam penelitian ini, teori feminisme yang akan digunakan adalah *feminisme liberal*. Liberalisme merupakan aliran pemikiran politik yang menjadi asal mula feminis liberal. Feminisme liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran *gender* yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah atau tidak memberikan tempat sama sekali bagi kaum perempuan dalam lingkup akademik, forum, sosial maupun pasar (Tong, 2008 : 15-48).

Menurut pendapat Jackson dan Jones (2009 : 433), feminisme liberal menaruh perhatian terhadap hak-hak individual dan konsep kesetaraan, keadilan, dan kesetaraan kesempatan. Perempuan ditampilkan sebagai sosok yang dihalangi dari mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki melalui rintangan sosial tertentu. Oleh sebab itu perubahan tertentu dalam kebijakan hukum dan sosial merupakan alat yang dibutuhkan untuk memperbaiki posisi inferior perempuan. Sedangkan menurut Twood (2009 : 66), "*liberal feminism holds that women and men are equal in most respects. Therefore, goes the reasoning, they should have equal rights, roles, and opportunities*".

Feminisme liberal menyatakan bahwa setiap orang memiliki otonomi, termasuk perempuan. Aliran ini sangat menekankan pada adanya

kesetaraan, maka aliran ini berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki secara rasional setara, jadi mereka harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk menerapkan pilihan rasional mereka (Irianto, 2006 : 43).

Akar teori feminisme liberal bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional. Kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Feminisme liberal memberikan penekanan pada terjadinya subordinasi kaum perempuan di masyarakat yang disebabkan oleh hambatan hukum dan adat, sehingga perempuan sulit masuk ke dalam lingkungan publik. Masyarakat beranggapan, karena kondisi alamiahnya (biologis), kaum perempuan kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan dengan kaum pria. Karena itu, kaum perempuan dianggap tidak mampu menjalankan peran di lingkungan publik (Sunarto, 2000 : 36). Sedangkan menurut Willis (Tong, 2008 : 65), penekanan kumulatif feminisme liberal adalah pengabaian atas kebutuhan perempuan yang semakin mendesak untuk menghancurkan patriarki dan kapitalisme, serta penegasan atas kemampuan yang seharusnya dimiliki perempuan untuk dapat berhasil di dalam "sistem" yang ada.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi dengan pendekatan kualitatif. *Analisis isi* yang digunakan adalah analisis framing model Entman. Konsep framing dalam pandangan Entman, secara konsisten

menawarkan sebuah cara untuk mengungkapkan *the power of a communication text* (Sobur, 2009 : 165). Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu (Eriyanto, 2002 : 187).

Eriyanto (2002 : 189-191) menjelaskan empat cara model Entman sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah (*Define problems*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai apa. Melalui identifikasi masalah, dapat dilihat bagaimana suatu peristiwa ditampilkan melalui sudut pandang media yang bersangkutan
2. Identifikasi penyebab masalah (*Diagnoses causes*), media menilai siapa dan apa yang menjadi penyebab suatu masalah.
3. Evaluasi moral (*Moral judgement*), media memberi penjelasan yang mendukung argumentasi mengenai masalah dan penyebabnya yang telah disampaikan sebelumnya.
4. Saran penanggulangan masalah (*Treatment recommendation*), media menawarkan suatu cara penanganan masalah dan memberi saran bagaimana suatu masalah seharusnya diselesaikan.

Hasil dan Pembahasan

Artikel 1 (*Keep The Fire Alive*)

Artikel ini membahas bagaimana cara agar rutinitas sehari-hari yang membuat kita jenuh, dapat diubah sehingga hari-hari bisa lebih berwarna dan dijalani dengan lebih antusias.

Tabel 1. Framing Artikel CC Single 1

Edisi No.1/X.31 Desember 2008 - 14 Januari 2009
Judul: *Keep The Fire Alive*

Identifikasi Masalah	Perasaan jenuh pada rutinitas sehari-hari membuat rutinitas itu di jalani tanpa semangat.
Identifikasi Penyebab Masalah	Rutinitas yang dilakukan sehari-hari bisa menimbulkan kejenuhan dan membuat hidup tidak berwarna.
Evaluasi Moral	Rutinitas yang menjenuhkan bisa diubah menjadi lebih berwarna dan menjadi lebih bersemangat menjalaninya.
Saran Penanggulangan Masalah	Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membuat rutinitas tidak lagi menjenuhkan.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 2 (Inilah MC Paling)

Artikel ini berisi tentang modal dasar untuk menjadi seorang MC, bisa dimanfaatkan untuk pekerjaan sampingan bahkan berkarir di bidang MC.

Tabel 2. Framing Artikel CC Single 2

Edisi No.2/X.4 Januari – 28 Januari 2009
Judul: Inilah MC Paling

Identifikasi Masalah	Artikel ini dipahami sebagai kriteria untuk menjadi MC yang baik. Keseluruhan artikel merujuk pada hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang MC.
Identifikasi Penyebab Masalah	Hobi tidak hanya untuk kesenangan pribadi, namun hobi bisa dimanfaatkan untuk peluang karir.
Evaluasi Moral	Menjadi MC yang terkenal maupun tidak, tetap saja kita harus bersikap profesional dalam melakukan pekerjaan.
Saran Penanggulangan Masalah	Menjadi MC yang baik tidak hanya mengandalkan kemampuan dan teori, tetapi juga tetap harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan MC.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 3 (Gagal Lagi)

Artikel ini menulis bagaimana agar resolusi awal tahun untuk menurunkan berat badan bisa sukses dijalankan.

Tabel 3. Framing Artikel CC Single 3

Edisi No.3/X. 28 Januari – 11 Februari 2009	
Judul: Gagal lagi	
Identifikasi Masalah	Menurunkan berat badan dengan berdiet, pasti menghadapi tantangan dan niat untuk berdiet hanya tinggal niat karena tidak bisa menahan godaan.
Identifikasi Penyebab Masalah	Menurunkan berat badan umumnya menjadi resolusi awal tahun, namun seringkali hal tersebut hanya menjadi niat yang sulit untuk dijalankan akibat banyaknya godaan.
Evaluasi Moral	Setiap awal tahun selalu memiliki resolusi yang ingin dicapai di tahun yang baru.
Saran Penanggulangan Masalah	Agar niat untuk berdiet bisa berjalan baik, maka harus menahan godaan.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 4 (Sendiri? Nggak Masalah!)

Artikel ini menulis tentang bagaimana Valentine bisa dinikmati meskipun sendirian atau tanpa pasangan.

Tabel 4. Framing Artikel CC Single 4

Edisi No.4/X. 11 Februari – 25 Februari 2009	
Judul: Sendiri? Nggak Masalah!	
Identifikasi Masalah	Setiap tanggal 14 Februari orang di sekitar kita merayakan Valentine bersama pacar.
Identifikasi Penyebab Masalah	Hari Valentine identik dengan merayakan bersama pacar, bagi yang tidak punya pacar atau jomblo hal ini membuat sedih.
Evaluasi Moral	Hari Kasih Sayang atau Valentine tidak harus dirayakan bersama pacar.
Saran Penanggulangan Masalah	Meskipun tidak memiliki pacar, namun masih bisa menikmati Valentine sendirian dengan melihat dari sisi positifnya.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 5 (Can I Help you?)

Artikel ini menuliskan beberapa alternatif kegiatan yang bisa kita lakukan sebagai relawan di negeri sendiri.

Tabel 5. Framing Artikel CC Single 5

Edisi No.5/X. 25 Februari – 11 Maret 2009
Judul: *Can I Help you?*

Identifikasi Masalah	Membantu sesama antara lain bisa dengan menjadi relawan. Namun tidak harus menjadi relawan untuk berperang di negeri orang, melainkan bisa dengan menjadi relawan di negeri sendiri.
Identifikasi Penyebab Masalah	Menjadi relawan merupakan keinginan yang mulia, namun akan lebih baik jika dimulai dengan membantu negara kita sendiri terlebih dahulu karena negara kita juga masih banyak memerlukan bantuan.
Evaluasi Moral	Keinginan untuk membantu sesama bisa diwujudkan dengan berbagai hal, di antaranya dengan menjadi relawan untuk membantu dan membangun negara.
Saran Penanggulangan Masalah	Banyak hal yang bisa dilakukan untuk membantu sesama antara lain menjadi relawan melalui berbagai cara sederhana.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 6 (Kompas Jaminan Mutu)

Artikel ini membahas tentang bakat sebagai “kompas” atau pembangkit semangat yang tidak selalu bermakna negatif dan bisa dimanfaatkan untuk menunjang berbagai profesi.

Tabel 6. Framing Artikel CC Single 6

Edisi No.5/X. 25 Februari – 11 Maret 2009
Judul: 'Komprom' Jaminan Mutu

Identifikasi Masalah	Masing-masing orang memiliki bakat yang berbeda-beda, antara lain bakat sebagai 'komprom' atau provokator. Bila kita bisa memanfaatkan dengan baik maka bakat tersebut bisa berguna dan menghasilkan hal positif.
Identifikasi Penyebab Masalah	Provokator dianggap negatif bila dilihat dari arti katanya.
Evaluasi Moral	Pengertian "komprom" atau provokator identik dengan hal-hal negatif, namun bila bakat menjadi "komprom" atau provokator digunakan dengan benar, maka bisa bermakna positif.
Saran Penanggulangan Masalah	Memiliki bakat sebagai "komprom" atau provokator, bisa dimanfaatkan untuk menunjang berbagai profesi seperti: <i>sales</i> (penjual), motivator, PR dan pengacara.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 7 (Berpikir Negatif = Positif)

Artikel ini membahas mengenai manfaat dari berpikir negatif.

Tabel 7. Framing Artikel CC Single 7

Edisi No.7/X. 25 Maret – 8 April 2009
Judul: Berpikir Negatif = Positif

Identifikasi Masalah	Adanya pemikiran bahwa tidak semua pikiran negatif atau prasangka berarti buruk.
Identifikasi Penyebab Masalah	Kesuksesan dikaitkan dengan berpikir positif pemikiran ini sudah ditanamkan sejak kita kecil.
Evaluasi Moral	Meskipun dari kecil kita ditanamkan untuk berpikir positif, namun berpikir negatif tidak selamanya buruk.
Saran Penanggulangan Masalah	Berpikir negatif juga ada manfaatnya.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 8 (Kaget!)

Artikel ini berisi tentang momen ulang tahun yang seringkali diidentikkan dengan *surprise party*, meskipun seringkali acara *surprise party* tersebut sudah diketahui lebih dahulu oleh yang berulang tahun.

Tabel 8. Artikel CC Single 8

Edisi No.8/X. 8 April – 22 April 2009	
Judul: Kaget!	
Identifikasi Masalah	Niat baik untuk membuat <i>surprise party</i> terkadang tidak berjalan dengan lancar.
Identifikasi Penyebab Masalah	Salah satu penyebab mengapa <i>surprise party</i> tidak berjalan lancar adalah karena kita menjadi lebih peka menjelang hari ulang tahun sehingga kita sudah mengetahui terlebih dahulu kalau akan ada <i>surprise party</i> .
Evaluasi Moral	Meskipun kita sudah mengetahui <i>surprise party</i> yang akan dibuat untuk kita, namun kita tetap harus menghargai kerja keras orang yang merencanakannya.
Saran Penanggulangan Masalah	Apabila sudah mengetahui akan diadakan <i>surprise party</i> untuk merayakan ulang tahun kita, lebih baik tetap bersikap tidak tahu, agar <i>surprise party</i> tetap bisa berjalan.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 9 (Nggak Usah Maksa)

Artikel ini membahas mengenai beberapa hal yang dianggap terlalu berlebihan dalam berpartisipasi mendukung gerakan ramah lingkungan yang berkaitan dengan isu *global warming*.

Tabel 9. Framing Artikel CC Single 9

Edisi No.9/X. 22 April – 6 Mei 2009	
Judul: Nggak Usah Maksa	
Identifikasi Masalah	Sebagai perempuan tentunya kita harus ikut mendukung isu <i>global warming</i> melalui berbagai kegiatan yang sifatnya ramah lingkungan, namun kita kegiatan tersebut jangan terlalu berlebihan.
Identifikasi Penyebab Masalah	Saat ini isu <i>global warming</i> sedang ramai dibicarakan dan sebagai perempuan kita harus mendukungnya.
Evaluasi Moral	Untuk mendukung kegiatan ramah lingkungan, kita harus realistis dan tidak berlebihan.
Saran Penanggulangan Masalah	Supaya bisa mendukung kegiatan ramah lingkungan dengan benar, kita harus mencegah bertindak berlebihan dengan mengetahui beberapa tindakan yang dianggap berlebihan.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 10 (Siap Kencan di Segala Medan!)

Artikel ini berisi beberapa hal yang bisa kita lakukan di awal perkenalan dengan si dia, untuk menunjukkan bahwa kita cewek yang menyenangkan.

Tabel 10 . Framing Artikel CC Single 10

Edisi No.10/X. 6 Mei – 20 Mei 2009	
Judul: Siap Kencan di Segala Medan!	
Identifikasi Masalah	Masa-masa pendekatan dengan si dia biasanya menjadi masa paling menyenangkan.
Identifikasi Penyebab Masalah	Pada masa-masa pendekatan, merupakan tahapan untuk mengenal pribadi masing-masing.
Evaluasi Moral	Masa pendekatan yang merupakan pengenalan pada pribadi masing-masing, merupakan masa yang tepat bagi kita untuk menunjukkan kalau kita adalah perempuan yang menyenangkan.
Saran Penanggulangan Masalah	Pada masa pendekatan, kita berusaha untuk menunjukkan bahwa kita adalah perempuan yang menyenangkan, yaitu dengan beberapa hal yang menunjukkan kita siap kencan di segala medan.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 11 (*I'm Single and Very Happy!*)

Status *single* tidak selalu membuat orang menjadi tidak bahagia. Artikel ini berisi beberapa hal yang menjadi alasan mengapa orang menunda menikah.

Tabel 11. Framing Artikel CC Single 11

Edisi No.11/X. 20 Mei – 3 Juni 2009
Judul: *I'm Single and Very Happy!*

Identifikasi Masalah	Topik pembicaraan yang sering dibahas pada saat berkumpul bersama teman-teman adalah pernikahan.
Identifikasi Penyebab Masalah	Usia semakin bertambah dan teman-teman semakin sibuk dengan dunianya masing-masing, serta satu persatu teman-teman pergi meninggalkan kita untuk menikah.
Evaluasi Moral	Meskipun status kita masih <i>single</i> , tetapi kita harus tetap bahagia dan menikmati hidup.
Saran Penanggulangan Masalah	Status <i>single</i> bukan berarti negatif, kita harus melihat banyak alasan positif yang menguatkan mengapa kita tetap memilih status <i>single</i> .

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 12 (*Sahabat Sejati Itu ...*)

Sahabat sejati pasti sulit dicari, namun jika menemukannya maka akan sangat bersyukur. Artikel ini berisi ciri-ciri sahabat sejati.

Tabel 12. Framing Artikel CC Single 12

Edisi No.12/X. 3 Juni – 17 Juni 2009
Judul: *Sahabat Sejati Itu ...*

Identifikasi Masalah	Sahabat sejati berbeda dengan teman, karena sahabat sejati sulit dicari.
Identifikasi Penyebab Masalah	Kita tentunya memiliki banyak teman, namun belum tentu memiliki sahabat sejati.
Evaluasi Moral	Sulitnya menemukan sahabat sejati membuat kita harus bersyukur apabila bisa menemukan seorang sahabat.
Saran Penanggulangan Masalah	Untuk mengetahui teman kita adalah sahabat sejati atau tidak, kita dapat melihat dari ciri-cirinya.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 13 (*Sexy, Naughty, Bitchy Me!*)

Artikel ini membahas mengenai sisi positif perempuan yang memiliki *image* perempuan *bitchy*.

Tabel 13 . Framing Artikel CC Single 13

Edisi No.13/X. 17 Juni – 1 Juli 2009	
Judul: <i>Sexy, Naughty, Bitchy Me!</i>	
Identifikasi Masalah	Pandangan orang terhadap perempuan bersifat <i>bitchy</i> cenderung negatif.
Identifikasi Penyebab Masalah	Perempuan <i>bitchy</i> dianggap negatif karena dianggap bermulut tajam, tidak peduli, licik dan tukang rebut pacar orang.
Evaluasi Moral	Tidak selamanya sifat <i>bitchy</i> merugikan.
Saran Penanggulangan Masalah	Meskipun sifat <i>bitchy</i> dianggap negatif, namun bila dimanfaatkan pada saat yang tepat bisa berguna bagi kita.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 14 (*Uhuk-Uhuk!*)

Artikel ini membahas bagaimana cara mengatasi batuk di tempat umum agar tidak mengganggu orang di sekitar kita.

Tabel 14. Framing Artikel CC Single 14

Edisi No.14/X. 1 Juli – 15 Juli 2009	
Judul: <i>Uhuk-Uhuk!</i>	
Identifikasi Masalah	Sakit batuk yang mengeluarkan suara berisik kapan saja dan di mana saja, sangat mengganggu orang di sekitar kita sehingga penyakit ini adalah salah satu penyakit yang menyebarkan.
Identifikasi Penyebab Masalah	Penyakit batuk adalah penyakit yang mudah menular pada siapa saja.
Evaluasi Moral	Penyakit batuk mudah terjangkit pada siapa saja termasuk kita, dengan kita mengerti segala hal tentang batuk, maka kita bisa memahami apa yang sedang dirasakan orang yang melihat orang lain yang sedang terkena batuk.
Saran Penanggulangan Masalah	Batuk memang penyakit yang mengganggu, namun untuk ada beberapa cara untuk menanggulangi batuk agar tidak membuat orang di sekitar kita terganggu.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 15 (Mengeluh Juga Berguna Kok!)

Perempuan sering sekali mengeluh, kapan saja dan di mana saja, tentang hal apa saja. Namun meskipun banyak orang menganggap mengeluh tidak berguna, tapi mengeluh bisa berguna bila dimanfaatkan dengan benar.

Tabel 15. Framing Artikel CC Single 15

Edisi No.15/X. 15 Juli – 29 Juli 2009	
Judul: Mengeluh Juga Berguna Kok!	
Identifikasi Masalah	Perempuan dianggap sering mengeluh di mana saja dan kapan saja.
Identifikasi Penyebab Masalah	Perempuan sering sekali mengeluh.
Evaluasi Moral	Mengeluh juga berguna, dan bisa bermanfaat.
Saran Penanggulangan Masalah	Meskipun mengeluh bisa bermanfaat, namun tidak bisa di setiap saat kita mengeluh. Mengeluh bisa bermanfaat kalau kita tahu kapan waktu yang tepat untuk mengeluh.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 16 (Vote Me (Not!))

Artikel ini membahas mengenai keterlibatan dalam kepanitiaan acara kampus, terutama ditunjuk menjadi ketua panitia tentunya membanggakan. Namun ada beberapa situasi yang menjadi alasan mengapa kita harus menolak posisi ketua panitia.

Tabel 16. Framing Artikel CC Single 16

Edisi No.16/X. 29 Juli – 12 Agustus 2009	
Judul: <i>Vote Me (Not!)</i>	
Identifikasi Masalah	Ditunjuk menjadi ketua panitia tentunya membuat kita senang dan bangga.
Identifikasi Penyebab Masalah	Meskipun jabatan sebagai ketua panitia membuat kita bangga, namun kita tetap harus selektif menerima jabatan tersebut karena jangan sampai jabatan sebagai ketua panitia malah menyusahkan kita.
Evaluasi Moral	Meskipun banyak resiko dan beban berat menerima jabatan ketua panitia, namun jabatan tersebut memberikan nilai tambah tersendiri bagi kita.
Saran Penanggulangan Masalah	Jabatan ketua panitia memang membuat kita bangga dan memberikan nilai tersendiri, namun jika situasi dan kondisi (sikon) tidak mendukung dan nantinya jabatan tersebut malah membuat kita susah, jangan ragu untuk menolaknya.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 17 ("Menjerat" Asdos!)

Artikel ini berisi strategi untuk *flirting* ke asisten dosen (asdos), yang merupakan salah satu cara untuk membuat kita menjadi semangat kuliah meskipun materi kuliah yang disampaikan seringkali membosankan.

Tabel 17. Framing Artikel CC Single 17

Edisi No.17/X. 12 Agustus – 26 Agustus 2009	
Judul: "Menjerat" Asdos!	
Identifikasi Masalah	Mempunyai asisten dosen yang muda dan ganteng tentunya membuat kita tergoda untuk <i>flirting</i> , namun kita tidak bisa menyamakan <i>flirting</i> ke asdos dengan <i>flirting</i> ke teman seangkatan.
Identifikasi Penyebab Masalah	<i>Flirting</i> ke asdos haruslah berhati-hati, karena jika salah langkah, kita bisa dicap genit.
Evaluasi Moral	Asisten dosen yang menarik di dalam kelas, membuat kita semangat mengikuti kuliah meskipun materi yang disampaikan membosankan.
Saran Penanggulangan Masalah	Agar tidak dicap terlalu genit, kita harus mengetahui beberapa strategi <i>flirting</i> tanpa ketahuan teman seangkatan.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 18 (Nggak Harus Sempurna)

Artikel ini membahas mengenai realita hidup di mana seringkali kita menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Tabel 18. Framing Artikel CC Single 18

Edisi No.18/X. 26 Agustus – 9 September 2009
Judul: Nggak Harus Sempurna

Identifikasi Masalah	Kita sering memikirkan berbagai kekurangan dalam hidup dan hal tersebut seringkali menyebabkan stress.
Identifikasi Penyebab Masalah	Hidup tidak selamanya sempurna, dan tidak pernah lepas dari kekurangan.
Evaluasi Moral	Segala kekurangan yang kita temui dalam hidup pasti memiliki kelebihan.
Saran Penanggulangan Masalah	Meskipun hidup ini tidak sempurna dan banyak kekurangan, namun kita harus tetap berpikir positif.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 19 (Dompot Aman di Hari Lebaran)

Artikel ini membahas mengenai tradisi salam tempel di hari Lebaran dan kewajiban untuk memberikan salam tempel bagi mereka yang sudah dewasa dan bekerja, serta cara untuk menghindari dari kewajiban tersebut.

Tabel 19 . Framing Artikel CC Single 19

Edisi No.19/X. 9 September – 23 September 2009
Judul: Dompot Aman di Hari Lebaran

Identifikasi Masalah	Tidak selamanya kondisi keuangan kita memungkinkan untuk memberikan salam tempel.
Identifikasi Penyebab Masalah	Tradisi memberikan salam tempel di hari lebaran, sudah ada sejak kita kecil.
Evaluasi Moral	Meskipun kita tidak memberikan salam tempel, namun kita bisa melakukan hal-hal lain yang bisa membuat orang lain senang dan tentunya yang terutama adalah keuangan kita aman.
Saran Penanggulangan Masalah	Pada kondisi yang tidak memungkinkan untuk memberikan salam tempel, kita membutuhkan beberapa cara untuk menghindari dari tradisi salam tempel.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 20 (Happy Going 30)

Artikel ini membahas mengenai solusi untuk mengatasi ketakutan kita pada saat usia sudah memasuki 30 tahun.

Tabel 20. Framing Artikel CC Single 20

Edisi No.20/X. 30 September – 14 Oktober 2009
Judul: *Happy Going 30*

Identifikasi Masalah	Usia 30 tahun bagi seorang perempuan adalah usia yang menakutkan.
Identifikasi Penyebab Masalah	Kaum perempuan takut memasuki usia 30 tahun, seringkali disebabkan karena sampai usia tersebut mereka masih berstatus lajang, karier tidak meningkat dan keuangan yang pas-pasan.
Evaluasi Moral	Meskipun pada usia 30 tahun kita masih memiliki banyak hal yang dianggap sebagai masalah mendasar, namun kita tetap bisa bersenang-senang dan menikmati hidup.
Saran Penanggulangan Masalah	Dalam hidup masalah akan tetap ada, namun demikian bukan berarti kita tidak menikmati hidup yang kita miliki saat ini. Usia 30 tahun bukan halangan untuk bersenang-senang.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 21 (Obat Awet Muda!)

Artikel ini membahas mengenai beberapa cara yang bisa dilakukan agar tetap awet muda, karena dengan terlihat selalu awet muda akan membuat kita senang.

Tabel 21. Framing Artikel CC Single 21

Edisi No.21/X. 14 Oktober – 28 Oktober 2009
Judul: Obat Awet Muda!

Identifikasi Masalah	Setiap orang pasti ingin selalu terlihat awet muda.
Identifikasi Penyebab Masalah	Meskipun umur kita tidak muda lagi, tetapi kita ingin selalu dipuji awet muda.
Evaluasi Moral	Usia tidak menandakan kedewasaan, namun penampilan yang tetap muda harus didukung dengan sikap dewasa.
Saran Penanggulangan Masalah	Ada beberapa cara yang bisa dilakukan agar tetap terlihat awet muda.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 22 (Nggak Tongpes Lagi!)

Artikel ini membahas bagaimana cara mengelola keuangan dengan gaji yang kita miliki.

Tabel 22. Framing Artikel CC Single 22

Edisi No.22/X. 28 Oktober - 11 November 2009	
Judul: Nggak Tongpes Lagi!	
Identifikasi Masalah	Dengan penghasil yang ada setiap bulannya, pada pertengahan bulan kita mulai merasa resah karena gaji yang didapat sudah mulai habis.
Identifikasi Penyebab Masalah	Setiap bulan merasa kekurangan uang karena gaji yang didapat sangatlah minim.
Evaluasi Moral	Meskipun gaji pas-pasan, namun kita tetap bisa menikmati hidup dan bersenang-senang.
Saran Penanggulangan Masalah	Kondisi keuangan yang pas-pasan bukan berarti tidak bisa bersenang-senang, dengan pengaturan yang baik kita masih bisa bersenang-senang sampai akhir bulan.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 23 (*Becoming Posh*)

Artikel ini membahas bagaimana cara agar kita bisa menjadi seperti Posh meskipun hanya di lingkungan lokal, dengan cara mencontoh pengalaman Posh.

Tabel 23. Framing Artikel CC Single 23

Edisi No.23/X. 11 November – 25 November 2009	
Judul: <i>Becoming Posh</i>	
Identifikasi Masalah	Meskipun kita tidak sama dengan Posh Spice, namun kita tetap bisa menjadi seperti di lingkungan tempat kita berada.
Identifikasi Penyebab Masalah	Kesuksesan Posh Spice tentunya membuat kita iri dan ingin menjadi seperti dia.
Evaluasi Moral	Menjadi seperti Posh Spice membuat kita terkenal dan sukses.
Saran Penanggulangan Masalah	Keinginan kita untuk menjadi seperti Posh Spice bisa terwujud dengan mencontoh pengalaman Posh Spice.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 24 (*Just Me, Myself and I*)

Memiliki aktifitas dan teman-teman yang banyak bukan berarti kita tidak memiliki alasan untuk sendiri. Artikel ini membahas beberapa manfaat dari menyendiri

Tabel 24. Framing Artikel CC Single 24

Edisi No.24/X. 25 November – 9 Desember 2009
Judul: *Just Me, Myself and I*

Identifikasi Masalah	Ada saatnya di mana kita ingin menyendiri, melakukan aktivitas hanya sendirian.
Identifikasi Penyebab Masalah	Meskipun kita memiliki aktivitas dan teman yang banyak, kita juga tetap memiliki alasan untuk bisa sendiri.
Evaluasi Moral	Meskipun dengan menyendiri kita merasa sepi, tetapi kita tetap bahagia.
Saran Penanggulangan Masalah	Melakukan aktivitas sendirian atau menyendiri juga memiliki manfaat.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 25 (*Nggak Takut Diciekin*)

Artikel ini membahas bagaimana cara menghadapi orang yang anti sosial (ansos) atau sibuk dengan dunianya sendiri.

Tabel 25. Framing Artikel CC Single 25

Edisi No.25/X. 9 Desember – 23 Desember 2009
Judul: *Eggak Takut Diciekin*

Identifikasi Masalah	Untuk menghadapi orang berkarakter unik seperti orang yang anti sosial, diperlukan pendekatan yang berbeda.
Identifikasi Penyebab Masalah	Orang yang anti sosial (ansos) sering juga diartikan sebagai orang-orang yang sibuk dengan dunianya sendiri, dan hal ini bisa saja membuat kita sulit berinteraksi.
Evaluasi Moral	Keberadaan sebagai makhluk sosial membuat kita harus siap jika harus berhadapan dan berinteraksi dengan siapa pun.
Saran Penanggulangan Masalah	Menghadapi orang yang anti sosial, haruslah menggunakan beberapa cara yang cerdas.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Artikel 26 (*Try Them All*)

Artikel ini berisi beberapa hal yang bisa dilakukan di tahun 2010, untuk mengatasi rasa bosan terhadap rutinitas selama ini.

Tabel 26. Framing Artikel CC Single 26

Edisi No.26/X. 23 Desember 2009 – 6 Januari 2010	
Judul: <i>Try Them All</i>	
Identifikasi Masalah	Untuk mengatasi rasa bosan terhadap rutinitas sehari-hari, diperlukan beberapa kegiatan.
Identifikasi Penyebab Masalah	Rutinitas yang dilalui setiap hari membuat orang menjadi bosan, terutama bila kita melakukan hal yang sama terus menerus.
Evaluasi Moral	Untuk mengatasi rasa bosan bisa dengan berbagai cara yang sederhana.
Saran Penanggulangan Masalah	Berbagai hal bisa dicoba selama tahun 2010 untuk mengatasi rasa bosan terhadap rutinitas yang sehari-hari dilakukan.

Sumber: Hasil olahan, 2010

Majalah *Cita Cinta* selama kurun waktu satu tahun memuat artikel “*CC Single*” sebanyak 26 artikel yang membahas berbagai masalah tentang kehidupan sehari-hari perempuan *single*. Penelitian ini menganalisa setiap artikel “*CC Single*” dengan menggunakan analisis framing. Menurut Sudibyo seperti dikutip oleh Kriyantono (2006 : 251), Framing merupakan metode penyajian realita dengan asumsi bahwa kebenaran suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus. Dalam artikel “*CC Single*”, realita perempuan lajang tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus seperti pada artikel “*Sexy, Naughty, Bitchy Me!*”. Artikel ini membahas sisi positif perempuan yang memiliki *image bitchy* atau nakal:

“Selama ini, *image* cewek *bitchy* (baca: bukan PSK, ya...) memang cenderung negatif. Mulai dari bermulut tajam, nggak peduli kata orang, si licik yang suka memanipulasi, hingga gelar tukang rebut pacar, he he he. Padahal nih, nggak selamanya sifat *bitchy* itu merugikan.

Dalam sikon tertentu, kadang sifat ini justru ‘menyelamatkan’ kita.”

Pada kehidupan sehari-hari *image bitchy* cenderung tidak disukai, namun *Cita Cinta* mbingkainya secara halus dengan menonjolkan aspek positif dan keuntungan yang bisa diambil dari *image* tersebut.

Berdasarkan model framing Entman, penyusunan berita dipengaruhi oleh seleksi isu dan penonjolan isu. Seleksi isu yang digunakan oleh majalah *Cita Cinta* pada setiap artikel “*CC Single*” adalah berbagai macam kegiatan atau masalah yang dihadapi oleh perempuan lajang dalam kehidupan sehari-hari, contohnya pada artikel “*I’m Single and Very Happy*”:

“Urusan karir biasanya jadi prioritas kebanyakan orang – termasuk kita. Karena berstatus *single*, kita bisa lebih fokus dan berdedikasi pada pekerjaan. *Nggak* masalah lembur dan pulang malam, juga soal ketemu klien saat makan siang di luar.”

Topik ini merupakan isu yang sering dibicarakan, mengenai perempuan yang masih melajang namun tetap bahagia. Sedangkan untuk penonjolan isu, majalah *Cita Cinta* cenderung menampilkan artikel yang berisikan hal-hal yang mengarahkan pembacanya untuk selalu berpikir positif dalam segala hal dan memberikan solusi pada setiap masalah yang dihadapi. Seperti pada artikel "Gagal Lagi":

"Kita memang perlu target dalam melakukan sesuatu, termasuk berdiet, tapi *kudu* realistis! Daripada berharap berat tubuh turun hingga 10 kilo dalam sebulan, mendingan berusaha untuk menghilangkan dua kilo dulu. Target yang terlalu tinggi malah bisa membebani kita dan membuat kita *keburu* cepat menyerah. Impian kita bakal lebih mudah tercapai jika kita menetapkan target yang lebih ringan namun terus bertambah tiap bulannya."

Artikel tersebut berisi solusi bagi perempuan *single* untuk tetap berusaha menguruskan badan meskipun seringkali gagal

Media massa mengkonstruksikan perempuan sesuai dengan keinginan masing-masing media. Menurut Armando (2000 : 29):

Menengok isi media massa, kita akan menemukan gambaran perempuan dalam budaya populer kita adalah objek yang nilai utamanya adalah daya tarik seksual. Perempuan memang tidak lagi digambarkan sebagai "hanya" ibu rumah tangga dan istri yang kewajiban utamanya adalah menyenangkan hati suami, anak-anak, dan orang tua. Namun posisi barunya tak bisa dipandang terhormat. Perempuan, sebagaimana tampil di media, adalah pemanis, pelengkap, atau bahkan pemuas fantasi seksual kaum pria.

Berdasarkan pendapat Armando tersebut, kita melihat saat ini telah terjadi pergeseran dalam konstruksi perempuan di media, terutama pada majalah perempuan. *Cita Cinta*, sebagai salah satu majalah perempuan

mengkonstruksikan perempuan sebagai sosok yang mandiri, memiliki cita-cita, berpendidikan, dan kreatif, seperti pada artikel artikel *CC Single* Edisi No.11/X.20 Mei-3 Juni 2009 yang berjudul "*I'm Single and Very Happy*", dibahas beberapa hal yang menjadi alasan kaum perempuan melajang, seperti: melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar mendapatkan gaji yang tinggi, fokus pada karier, serta menikmati kemandirian dalam menjalani hidup.

Menurut Tubbs dan Moss (2001 : 221), saat ini banyak majalah perempuan yang memuat artikel-artikel mengenai cerita perempuan yang tidak menikah atau mereka yang mengelola rumah tangga, sekaligus meniti karier. *Cita Cinta* melalui artikel "CC Single" memberikan inspirasi bagi kaum perempuan, khususnya bagi mereka yang masih lajang. Munculnya majalah perempuan dan pemilihan topik perempuan lajang, tidak lepas dari gerakan feminisme yang semakin marak saat ini. Oleh sebab itu, majalah perempuan mempunyai fungsi khusus yaitu menciptakan dunia khas bagi kaum perempuan (Sidharta, 1998 : 126).

Majalah *Cita Cinta* sebagai salah satu majalah perempuan dalam keseluruhan penyajiannya mencerminkan pemikiran feminisme liberal, hal ini terlihat dalam analisis terhadap isi artikel dan topik-topik yang diangkat, antara lain artikel "Dunia Kerja", "Aspirasi", dan "CC Single". Artikel-artikel tersebut membahas bagaimana perempuan menggunakan rasionya untuk memajukan dirinya dan meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menghambat perkembangannya. Penyampaian isi artikel dan topik yang dibahas hampir semuanya mengangkat derajat kaum perempuan dan persamaan hak di segala bidang, seperti pendidikan, sosial, ekonomi dan juga hubungan personal. Hal ini sesuai dengan pengertian *feminisme liberal* menurut Kasiyan (2008 : 86), bahwa semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama dan kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya.

Menurut feminisme liberal seperti diutarakan oleh Arivia (2003 : 152-153), manusia adalah otonom dan dipimpin oleh akal. Dengan

akal manusia mampu untuk memahami prinsip-prinsip moralitas, kebebasan individu. Prinsip-prinsip ini juga menjamin hak-hak individu untuk memperjuangkan isu-isu feminis seperti: akses pendidikan. Kebijakan negara yang bias gender, hak-hak sipil dan politik. Jika pengertian feminisme liberal tersebut dihubungkan dengan artikel "CC Single", sangatlah sesuai. Seperti yang diutarakan oleh Zornia (2009), majalah *Cita Cinta* sesuai dengan motonya Cerdas, Ceria, Cantik berusaha untuk mengkonstruksikan perempuan muda yang masih lajang untuk selalu berpikir cerdas, tampil ceria dan cantik. "CC Single" memahami prinsip-prinsip moralitas, kebebasan individu dan mendukung memperjuangkan akses pendidikan. Hal ini terlihat dari topik-topik yang diangkat pada artikel "CC Single", seperti: "Sendiri? Nggak Masalah" pada artikel ini *Cita Cinta* mengkonstruksikan perempuan lajang sebagai perempuan yang mandiri dan bebas sehingga meskipun tidak memiliki pasangan pada saat perayaan Valentine, namun masih bisa menikmati perayaan Valentine dengan berbagai cara, sedangkan pada judul "Can I Help You", mengkonstruksikan perempuan yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan mau menolong orang melalui berbagai cara seperti donor darah, menumbangkan buku, dan menolong korban pengungsi.

Artikel "CC Single" bertujuan untuk perempuan lajang yang menikmati hidup. Rubrik tersebut dibuat sebagai nafas dari majalah *Cita Cinta*, jika pada artikel yang lain pembahasan topiknya cenderung serius, maka pada rubrik "CC Single" topik yang dibahas disajikan lebih ringan, "tidak sesuai aturan", tidak baku, dan *fun*, seperti pada artikel berjudul "I'm Single and Very Happy" yang membahas bagaimana kaum perempuan tetap bahagia meskipun berstatus lajang, artikel berjudul "Sexy, Naughty, Bitchy Me!" membahas bagaimana sifat manja dan *bitchy* yang selama ini dianggap merugikan bisa menghasilkan sesuatu yang berguna dan artikel berjudul "Menjerat Asdos" berisi bagaimana cara dan keuntungan mendekati asisten dosen. Artikel-artikel tersebut tidak mencerminkan

perempuan lemah, melainkan perempuan yang mandiri, sadar akan kesamaan hak yang dimilikinya serta berpikiran bebas.

Penyajian artikel "CC Single" dalam majalah *Cita Cinta*, secara tidak langsung memberikan gambaran mengenai bagaimana pola hidup perempuan Indonesia, khususnya perempuan lajang. Selama ini, keberadaan perempuan dalam media sering dipandang sebelah mata dan diposisikan sebagai pelengkap atau "pemanis" dari sebuah media saja. Melalui artikel "CC Single", kita bisa melihat berbagai hal yang dekat dengan kehidupan perempuan lajang, seperti menikmati hidup di usia 30 tahun, menikmati hidup melajang, melakukan hal-hal yang berguna bagi orang-orang di sekitar, dan masih banyak lagi.

Melalui penelitian yang dilakukan pada 26 artikel "CC Single" edisi Januari – Desember 2009, dapat dilihat dari beberapa teori feminisme yang ada, seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme psikoanalisis, yang paling sesuai dengan konstruksi perempuan lajang oleh artikel "CC Single" adalah aliran feminisme liberal, karena aliran feminisme liberal memperjuangkan kebebasan dan persamaan hak, menentang diskriminasi seksual di bidang politik, sosial, ekonomi maupun personal, serta membantah anggapan bahwa perempuan adalah kaum yang lemah baik secara intelektual maupun fisik jika dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Simpulan

Berdasarkan analisis artikel "CC Single" pada majalah *Cita Cinta* edisi Januari – Desember 2009 yang berjumlah 26 artikel, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perempuan lajang di Indonesia dikonstruksikan artikel "CC Single" sebagai perempuan yang mandiri, mampu menentukan jalan hidupnya, mengejar karier dan juga pendidikan yang tinggi.
2. Majalah *Cita Cinta* berani mengangkat

keberadaan perempuan lajang melalui rubrik "CC Single" dan penyampaian topik-topik yang dekat dengan kehidupan perempuan lajang. Penyajian artikel "CC Single" tidak bersifat formal dan baku, tapi bersifat informal dengan penggunaan kata-kata yang tidak baku, selain itu bahasa yang digunakan ringan dan mudah dipahami. Artikel ini diharapkan menjadi "nafas" *Cita Cinta*, sehingga memberikan porsi yang berimbang pada keseluruhan majalah yang penyampaiannya cenderung formal. Artikel "CC Single" memberikan arahan agar kaum perempuan berpikiran positif, meskipun tidak jarang apa yang dihadapi merupakan hal negatif.

3. Sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori feminisme liberal, majalah *Cita Cinta* khususnya artikel "CC Single" dalam penyajiannya menganut paham feminisme liberal, yang menjunjung hak kesetaraan kaum perempuan dan laki-laki, serta kebebasan dalam menentukan hidup.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Majalah *Cita Cinta* sebagai salah satu majalah perempuan di Indonesia, harus tetap mempertahankan moto Cerdas, Ceria, Cantik, dalam setiap penerbitannya.
2. Majalah *Cita Cinta* harus tetap mempertahankan rubrik "CC Single" dan lebih menarik dalam pemilihan topik maupun penyajiannya, karena rubrik "CC Single" merupakan ciri khas dari majalah *Cita Cinta*.
3. Majalah *Cita Cinta* dan majalah perempuan lainnya, dalam menyajikan pemberitaan yang mengkonstruksi perempuan haruslah secara tepat dan memberikan pengaruh positif, serta selalu menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum perempuan dalam setiap penerbitannya, sebab bagaimana perempuan bisa dihargai kalau kaumnya sendiri tidak menghargai jati dirinya sebagai perempuan

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Armando, Ade, Gadis Arivia, Maria Hartiningsih, dkk (2004). *Telaah Kritis Potret Perempuan di Media Massa*. Jakarta: PT Primamedia Pustaka.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji (2008). *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: UNNES Press.
- Berger, Arthur Asa (2000). *Media Analysis Techniques*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan (1999). *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Crawford, Mary and Rhoda Unger (2004). *Women and Gender: A Feminist Psychology*. New York: Mc Graw Hill.
- Dwiputri, Agustine. Minggu 12 Oktober 2008. *Perempuan Lajang*. Jakarta: Koran Kompas.
- Eriyanto (2005). *Analisis Framing*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Harjanto, Rudi (2009). *Prinsip-Prinsip Periklanan*. Jakarta: Dewan Perguruan Periklanan Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Idi Subandy, Hanif Suranto, Ade Armando, eds. (1998). *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Irianto (2000). *Perempuan dan Hukum*. Jakarta: Obor.
- Jackson, Stevi and Jackie Jones (2010). *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*.

- Yogyakarta: Jalasutra.
- Kartika (2002). *Memikirkan Perkawinan*. Jakarta: Jurnal Perempuan No. 22.
- Kasiyan (2008). *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuswarno, Engkus (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Naqiyah, Najlah (2005). *Otonomi Perempuan*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Prawito (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Robinson, Kathryn and Sharon Bessell (2002). *Women in Indonesia: Gender, Equity and Development*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Sastriyani, Siti Hariti (ed) (2008). *Woman in Public Sector*. Yogyakarta: Tiara Wacana Kerjasama Pusat Kajian Wanita UGM.
- Sobur, Alex (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Storey, John (2007). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sunarto (2000). *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak*. Semarang: Penerbit Mimbar.
- Sushartami, Wiwik (2002). *Perempuan Lajang: Meretas Identitas di Luar Ikatan Perkawinan*. Jakarta: Jurnal Perempuan No. 22.
- Tong, Rosemarie Putnam (2008). *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tubbs, Stewart and Sylvia Moss (2001). *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Twood, Julia (2007). *Gendered Lives*. Singapore: Thompson.
- Verdiansyah, Chris, eds. (2007). *Sukses dalam Karier dan Rumah Tangga*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.